PERBANDINGAN HASIL BELAJAR TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI (TIK) MENGGUNAKAN METODE BELAJAR BIMBINGAN TUTORIAL SEBAYA KELOMPOK PADA MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN METODE TUTORIAL SEBAYA PADA MODEL PEMBELAJARAN LABGSUNG DI SMP N 2 MERAL TANJUNG BALAI KARIMUN

SKRIPSI

Disusun OLeh :

MUZNIAH

1207569

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK INFORMATIKA
JURUSAN TEKNIK ELEKTRONIKA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul	:	**Perbandingan Hasil Belajar Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) Menggunakan Metode Belajar Bimbingan Tutorial Sebaya Kelompok pada Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Tutorial Sebaya pada Model Pembelajaran Langsung di SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun**
Nama	:	**Muzniah**
NIM/TM	:	**1207569/2012**
Program Studi	:	**Pendidikan Teknik Informatika**
Jurusan	:	**Teknik Elektronika**
Fakultas	:	**Teknik**

Disetujui :

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. H. Dharma Liza Said, MT	**Drs.Legiman Slamet,MT**
NIP. 19510522 197603 1 002	**NIP. 19621231 198811 1 005**

Mengetahui,
Ketua Jurusan Teknik Elektronika

Drs. Putra Jaya, MT
NIP. 19621020 198602 1 001

ABSTRAK

Muzniah : **Perbandingan Hasil Belajar Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) Menggunakan Metode Belajar Bimbingan Tutorial Sebaya secara Kelompok pada Model Pembelajaran kooperatif dengan Metode Tutorial Sebaya pada Model Pembelajaran langsung di SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar TIK yang menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya kelompok dengan tutorial sebaya pada model pembelajaran langsung di kelas VII SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun Tahun Ajaran 2013/2014. Pengambilan sampel dengan teknik *nonprobability sampling* dengan *sampling purposive*, sebagai kelas kontrol adalah VII.2 menggunakan metode tutorial sebaya pada model pembelajaran langsung dan kelas eksperimen adalah VII.1 menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya kelompok pada model pembelajaran kooperatif.

Teknik pengumpulan data dari *post-test* setiap pertemuan, kemudian dianalisis untuk uji homogenitas, uji normalitas dan uji hipotesis. Dari hasil penelitian kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 79,70 , sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai rata-rata 73,05. Hasil perhitungan hipotesis pada taraf signifikan α=0,05 didapatkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 8,526> 2,032, karena t_{hitung} besar dari t_{tabel}, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok lebih baik dibandingkan dengan metode tutorial sebaya yang diterapkan pada model pembelajaran langsung.

Kata Kunci : hasil belajar, metode belajar bimbingan tutorial sebaya kelompok, metode tutorial sebaya

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahiwabarrakatuh

Alhamdulillahirrabbila'lamin, puji syukur diucapkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia serta nikmat-Nya sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul "Perbandingan Hasil Belajar Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) mengunakan Metode Belajar Bimbingan Tutorial Sebaya Kelompok Pada Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Tutorial Sebaya pada Model Pembelajaran Langsung Di SMPN 2 Meral Tanjung Balai Karimun".

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Pendidikan (S-1/Akta IV) di jurusan Teknik Elektronika dengan Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi dalam kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Drs. Syahril, ST, MSCE, Ph.D selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Putra Jaya, MT selaku Ketua Jurusan Teknik Elektronika Universitas Negeri Padang dan Selaku Tim Penguji.
3. Bapak Drs. H. Dharma Liza Said, MT dan Bapak Drs. Legiman Slamet, MT selaku Dosen Pembimbing

4. Bapak Drs. Hanesman, MM selaku Ketua Tim Penguji.
5. Bapak Drs. Elfi Tasrif, MT selaku Tim Penguji.
6. Ibu Nur Asfiarni,S.Pd.Ek selaku Kepala Sekolah, Bapak/Ibu majelis guru, Karyawan/karyawati serta siswa/i kelas VII di SMPN 2 Meral.

Semoga bantuan dan bimbingan serta arahan semoga menjadi amal saleh dan mendapat pahala dari Allah SWT, amin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya besar harapan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan diterima sebagai perwujudan penulis dalam dunia pendidikan.

Padang, Januari 2015

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL vi

DAFTAR GAMBAR vii

DAFTAR LAMPIRAN viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 5

C. Batasan Masalah 5

D. Rumusan Masalah 6

E. Tujuan Penelitian 6

F. Manfaat Penelitian 6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori 8

1. Hasil Belajar Mata PelajaranTIK 8

2. Metode Belajar 11

3. Metode Belajar Bimbingan Tutorial Sebaya 11

4. Model Pembelajaran Kooperatif 16

5. Model pembelajaran langsung 22

B. Penelitian yang Relevan 25

C. Kerangka Berpikir Penelitian 26

D. Hipotesis Penelitian 28

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 29

B. Populasi dan Sampel 30

C. Tempat dan Waktu Penelitian 31

D. Variabel Penelitian 31

E. Jenis dan Sumber Data 32

F. Prosedur Penelitian 32

G. Instrumen Penelitian 34

H. Teknik Analisa Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data 48

B. Hasil Penelitian 49

C. Pembahasan 59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 62

B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA .....

LAMPIRAN .....

DAFTAR TABEL

Halaman **Tabel**

1. Nilai Ujian TIK Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2013/2014 3
2. Rancangan Penelitian 29
3. Jumlah Siswa Kelas VII Tahun Pelajaran 2013/2014 30
4. Sampel Penelitian 31
5. Perlakuan yang diberikan pada kelas sampel 33
6. Klasifikasi Daya Beda Tingi 40
7. Rancangan Perbedaan Hasil Belajar 42
8. Jadwal Pelaksanaan Pembelajaran 50
9. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian pertemuan 1 52
10. Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Pertemuan 1 53
11 Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian pertemuan 2 54
12 Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Pertemuan 2 55
13 Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian pertemuan 3 56
14 Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Pertemuan 3 57
15 Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian pertemuan 4 58
16 Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Pertemuan 4 58
17 Gain Hasil Belajar 60
18. Hasil Analisis Deskriptif Data Penelitian 60
19. Frekuensi dan Persentase Gain Hasil Belajar 61
20. Nilai Uji Homogenitas 64
21. Hasil Pengujian dengan t-test 64

DAFTAR GAMBAR

Halaman **Gambar**

1. Hubungan Variabel 27
2. Alur Penelitian 28
3 Histogram Nilai dan Kurva Normal Pertemuan 1..... 53
4 Histogram Nilai dan Kurva Normal Pertemuan 2..... 55
5 Histogram Nilai dan Kurva Normal Pertemuan 3..... 57
6 Histogram Nilai dan Kurva Normal Pertemuan 4..... 59
7. Histogram Nilai dan Kurva Normal Perbedaan Hasil Belajar 62
8. Penentuan H_0..... 65

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman **Lampiran**

1. Silabus 74
2. RPP 76
3. Format Kisi-Kisi Soal *Post-Test* 92
4. Soal *Post-Test* 94
5. Uji Validitas 110
6. Tabulasi Perhitungan Validitas 113
7. Uji Reliabilitas 117
8. Daya Beda 121
9. Kesimpulan Uji Coba Instrumen 125
10. Daftar Hadir Peserta Didik 129
11. Tabulasi Post-Test tiap tertemuan Pada Kelas Sampel 131
12. Daftar Nilai Peserta Didik 139
13. Uji Normalitas Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen 141
14. Uji Homogenitas 151
15. Uji Hipotesis 152
16. Uji Korelasi 155
17. Tabulasi Perbedaan Hasil Belajar 157
18. Tabel Kurva Normal 162
19. Tabel Harga Chi Kuadrat 163
20. Tabel t 164

21. Tabel Distribusi F..... 165

22. Daftar Nilai TIK Kelas VII Semester Ganjil..... 169

23 Dokumentasi 172

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan suatu negara. Kemajuan suatu negara dalam segala bidang tidak terlepas dari peran pendidikan. Hal ini dikarenakan orang cerdas atau berpendidikan akan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan peradaban suatu negara.

Dalam perkembangan pendidikan di Indonesia yang perlu diperhatikan bahwa pendidikan akan berhasil dengan maksimal manakala setiap elemen dari pendidikan senantiasa memegang teguh tujuan pendidikan nasional. Adapun tujuan pendidikan nasional menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab II Pasal 3 disebutkan bahwa:

> Tujuan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watakserta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupanbangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Upaya pemerintah untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini dapat dilihat dengan diselenggarakannya pendidikan disekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (Non formal). Salah satu pendidikan sekolah yang diselenggarakan pemerintah adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP). SMP merupakan jenjang pendidikan dasar yang harus ditempuh seseorang siswa sebelum melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 36 dalam salah satu butirnya menyebutkan bahwa “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan tuntutan dunia kerja, perkembangan IPTEK dan seni”. Teknologi Informasi komunikas (TIK) merupakan salah satu bidang studi yang dipelajari pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tingkat pendidikan SMP. TIK merupakan salah satu matapelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya aplikasi dalam pembelajaran TIK yang digunakan untuk menunjang matapelajaran lain. Matapelajaran ini dimaksudkan untuk mempersiapkan kompetensi peserta didik di bidang TIK agar mampu menghadapi perkembangan TIK yang sedemikian berkembang pesat sehingga siswa mampu menghadapi tantangan global dan perubahan yang sangat cepat. Disamping itu TIK yang dipelajari ditingkat SMP ini juga dijadikan dasar untuk pembelajaran TIK lanjutan sebagai bekal bagi siswa untuk menuju dunia pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi yang beradaptasi dengan dunia kerja.

Namun dalam keadaan yang terlihat di SMP N 2 Meral selama Proses pembelajaran TIK masih terdapat beberapa siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran, juga kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan. Hal ini dilihat dari sikap siswa yang cenderung malu untuk mengungkapkan pendapatnya jika diadakan tanya jawab. Mereka memilih diam dan tak bertanya meskipun

sebernarnya mereka belum paham dan masih merasa kesulitan tentang materi yang sedang dibahas. Sebagian siswa juga enggan untuk maju kedepan jika diminta guru secara sukarela untuk menjelaskan kembali tentang apa yang mereka terima setelah mendengar penjelasan guru. Sehingga apabila dilakukan tes tertulis terlihat masih ada siswa yang mendapatkan hasil belajar masih rendah.

Hal ini dapat terlihat dari pra survey hasil belajar TIK siswa kelas VII semester ganjil pada SMP Negeri 2 Meral Tahun Pelajaran 2013/2014, bahwa masih ada siswa yang memperoleh nilai atau hasil belajar di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Tabel 1. Data Nilai / Hasil Belajar Siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Senilai 70 pada Mata Pelajaran TIK Siswa Kelas VII semester ganjil SMP Negeri 2 Meral Tahun Pelajaran 2013/2014.

NO	**Kelas**	**Rata-rata Kelas**	**Jumlah Siswa**	**Nilai yang diperoleh siswa**	
				< 70	**≥ 70**
1	VII.1	68,97	34	12	22
2	VII.2	69,02	34	16	18
3	VII.3	68,81	32	17	15
Jumlah			100	45	55
Presentase			100 %	45 %	55 %

Sumber: Guru mata pelajaran TIK SMP Negeri 2 Meral Tanjung Balai Karimun Tahun Pelajaran 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, siswa yang memperoleh nilai katagori tuntas 55 % dan Katagori tidak tuntas 45 % dari keseluruhan 100 siswa. Dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, banyak siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam belajar selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 21 di halaman 169 – 171.

Metode Pembelajaran tutorial sebaya merupakan salah satu metode yang dapat yang diintegrasikan pada model pembelajaran kooperatif, metode ini dapat dipandang sebagai reaksi terhadap pengajaran klasikal dengan kelas yang besar dan padat sehingga guru atau tenaga pengajar tak dapat memberikan bantuan individual, bahkan guru sering tidak mengenal para siswa seorang demi seorang. Selain itu guru juga mengetahui bahwa para siswa menunjukkan perbedaan dalam cara-cara belajar. Pengajaran klasikal yang menggunakan proses pembelajaran yang sama bagi semua siswa, tidak akan sesuai bagi kebutuhan dan kepribadian setiap siswa. Maka karena itu perlu dicari sistem pengajaran yang memungkinan memberikan pengajaran bagi sejumlah besar siswa dan di samping itu memberi kesempatan bagi pengajaran tutor sebaya. Dengan diberdayakan kemampuan tutor sebaya, siswa yang belajar tidak merasa sungkan baik dalam bertanya maupun mengeluarkan pendapatnya sehingga lebih termotivasi dalam kegiatan belajar.

Pertimbangan inilah yang menjadi pendorong untuk ditelitinya masalah ini, mengingat pentingnya suatu metode pengajaran yang tepat. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul: “Perbandingan Hasil Belajar Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) Menggunakan Metode Belajar Bimbingan Tutorial Sebaya Kelompok pada Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode Tutorial Sebaya pada Model Pembelajaran Langsung di SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasikan permasalahan antara lain sebagai berikut:

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK.
2. Metode pembelajaran yang digunakan selama ini belum dapat memberikan hasil belajar yang optimal. Hasil belajar yang optimal disini didefenisikan setidak-tidaknya nilai kumulatif siswa diatas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimun).
3. Pada saat proses pembelajaran TIK berlangsung, guru kurang memperhatikan apakah siswanya dapat menerima prosedur pembelajaran yang dilakukan.
4. Kurangnya interaksi belajar sesama siswa didalam kelas sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran juga rendah (lemahnya proses pembelajaran), yang pada akhirnya berakibat pada rendahnya hasil belajar.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, dan tidak terlalu luas jangkauannya,maka penelitian ini dibatasi pada :

1. Subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 2 Meral Tanjung Balai Karimun kelas VII semester genap.
2. Metode pembelajaran pada penelitian ini menggunakan metode tutorial sebaya kelompok.
3. Hasil belajar mata pelajaran TIK dibatasi pada ranah kognitif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar TIK yang menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok dengan tutorial sebaya klasikal?
2. Manakah yang lebih tinggi hasil belajar TIK yang menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya kelompok dengan tutorial sebaya klasikal?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar TIK yang menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok dengan klasikal.
2. Untuk mengetahui manakah yang lebih tinggi hasil belajar TIK yang menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya kelompok dengan tutorial sebaya klasikal.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk lebih meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa dalam memahami materi yang akan dipelajarinya.
2. Untuk membantu memberikan pilihan dalam memilih metode mengajar yang lebih sesuai bagi siswa

3. Sebagai alternatif pengambilan keputusan oleh pemimpin dalam kebijakan pada proses pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar Mata Pelajaran TIK

a. Hasil Belajar

Hasil belajar diartikan sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar mengajar, sesuai dengan program penilaian yang telah ditetapkan. Menurut Nana (2009: 22) mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Berdasarkan teori Taksonomi Bloom dalam Nana (2009: 23) mengklasifikasikan hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu :

1) Ranah kognitif
   Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut bloom, segala upaya yang menyangkut aktifitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam jenis jenjang proses berpikir mulai dari jenjang terendah sampai dengan jenjang yang paling tinggi. Keenam jenjang yang dimaksud adalah : (1) pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowlege*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) analisis (*analysis*); (5) sintesis (*synthesis*); dan (6) penilaian (*evaluation*). Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2) Ranah Afektif
   Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku. Tingkah laku tersebut terdiri dari 5 jenjang, yakni : (1)

penerimaan; (2) jawaban atau reaksi; (3) penilaian; (4) organisasi; dan (5) karakterisasi dengan suatu nilai.

3) Ranah Psikomotor
   Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor menyatakan bahwa hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.

Sedangkan Dimyati dan Mudjiono (2009: 3) mengemukakan "hasil belajar merupakan hasil suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar diberikan dalam bentuk nilai, dan biasanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan bagaimana aktifitas siswa didalam belajar". Hasil belajar ini akan menggambarkan kemampuan yang telah dicapai siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Dalam dunia pendidikan kemampuan itu disebut juga dengan kompetensi yang dapat diukur melalui evaluasi.

Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi suatu pembelajaran. Keberhasilan ini harus melalui beberapa tahap proses dalam pembelajaran yang mengikat seluruh komponen sekolah agar tujuan pembelajaran tercapai. Namun aktivitas pembelajaran menyangkut peran guru dan siswa, dimana guru mengusahakan adanya jalinan komunikasi antara kegiatan belajar itu sendiri dengan kegiatan siswa dalam belajar dan guru yang lebih berpotensi dalam melihat keberhasilan siswa. Dapat disimpulkan bahwa adalah tingkat penguasaan seseorang terhadap materi pelajaran yang telah diajarkan

atau diujikan dalam bentuk proses pembelajaran yang dapat ditentukan dalam bentuk nilai.

b. Teknologi Informasi Komunikasi (TIK)

TIK merupakan kelompok matapelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi yang terdapat dalam kerangka dasar Kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebagimana yang disebutkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Kelompok mata pelajaran ini dimaksudkan agar siswa dapat mengenal, menyikapi, dan mengapresiasikan ilmu pengetahuan dan tenologi serta menanamkan kebiasaan berfikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri. Sedangkan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disamping untuk penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran ini juga dimaksudkan untuk kompetensi, kecakapan dan kemandirian kerja.

Pada matapelajaran TIK ini peserta didik diajak mengenal, mempraktikan dan menguasai berbagai komponen dan kegunaan dari perangkat teknologi informasi. Siswa dituntut untuk mengembangkan sikap kritis, kreatif, apresiatif dan mandiri dalam pengunaan teknologi informasi dan komunikasi, yang dijadikan dasar untuk pembelajaran lanjutan pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang beradaptasi dengan dunia kerja seperti SMK atau pendidikan vokasi lainnya.

2. Metode Belajar

Banyak ragam metode belajar yang dikemukakan oleh para ahli, banyak pula perbedaan variasi dan *streeessing* (penekanan) dari suatu metode belajar oleh masing-masing ahli. Menurut Nana dalam Djamarah (1997: 15) menyatakan "Metode pembelajaran ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran".

Sedangkan Sobry (2013: 86) menyatakan "Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan". Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode belajar adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Makin tepat metode yang digunakan oleh guru, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran. Tentunya faktor-faktor lain juga harus diperhatikan seperti faktor guru, faktor siswa, faktor situasi (lingkungan belajar), media dan lain-lain. Oleh sebab itu fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran.

3. Metode Belajar Bimbingan Tutorial Sebaya

Dalam pembelajaran TIK sebenarnya telah banyak upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Namun usaha

itu belum menunjukkan hasil yang optimal. Rentang nilai siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai terlalu mencolok. Untuk itu perlu diupayakan pula agar rentang nilai antar siswa tersebut tidak terlalu jauh yaitu dengan memanfaatkan siswa yang pandai untuk menularkan kemampuannya pada siswa lain yang kemampuannya lebih rendah. Tentu saja guru yang menjadi perancang metode pembelajaran harus mengubah bentuk pembelajaran yang lain.

Pembelajaran tersebut adalah pembelajaran tutor sebaya. Menurut Arikunto (dalam http://www.dwipurnomoikipbu.files.wordpress.com) menyatakan bahwa "tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas". Sedangkan menurut Miftahul (2011: 12) bahwa:

> "siswa- siswa yang saling membantu proses belajarnya satu sama lain akan terpengaruh signifikan terhadap kepribadian sosial dan akademik mereka. Teman sebaya (peer) dapat dilatih untuk membantu pencapaian akademik, mengurangi priaku-prilaku negatif, meningkatkan kemampuan bekerja dan belajar dan melatih keterampilan interaksional sosial. Metode peer tutoring bersifat mutualistik karena yang mendapat keuntungan bukan hanya siswa yang di tutor, melainkan juga siswa yang mentutor akan bertambah pengetahuannya".

Sedangkan Anita dalam Isjoni (2013: 45) mengungkapkan bahwa :

> Banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efekttif dari pada pengajaran oleh guru. Ini berarti, keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata diperoleh dari guru saja, melainkan dapat juga dilakukan melalui teman lain yaitu teman sebaya. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang yang dipercaya oleh guru, yang dinilai melalui beberapa aspek penilaian tertentu dan mampu membimbing teman sebayanya dalam kegiatan belajar mengajar ditingkat kelas yang sama, kadangkala seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawannya karena tidak ada rasa enggan atau malu untuk bertanya.

Untuk menentukan seorang tutor ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh seorang siswa yaitu siswa yang dipilih nilai prestasi belajar TIK tinggi, dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dan memiliki kesabaran serta kemampuan memotivasi siswa dalam belajar. Muntasir (dalam http:// dwipurnomoikipub.files.wordpress.com) mengemukakan bahwa dalam memilih tutor perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a) Seorang tutor hendaknya memiliki kriteria memiliki kemampuan akademis di atas rata-rata siswa satu kelas
b) mampu menjalin kerja sama dengan sesama siswa
c) memiliki motivasi tinggi untuk meraih prestasi akademis yang baik
d) memiliki sikap toleransi dan tenggang rasa dengan sesama,
e) memiliki motivasi tinggi untuk menjadikan kelompok diskusinya sebagai yang terbaik
f) bersikap rendah hati, pemberani, bertanggung jawab, dan suka membantu sesamanya yang mengalami kesulitan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan tutor sebaya diperlukan pertimbangan-pertimbangan yaitu: memiliki kepandaian yang lebih unggul dari teman-temanya, bersikap rendah hati bertanggung jawab, dan suka membantu sesamanya yang mengalami

kesulitan, memiliki kecakapan dalam menerima pelajaran, dan mempunyai kreativitas dalam membimbing dan menerangkan materi pelajaran kepada kawannya.

a. Metode Belajar Bimbingan Tutorial Sebaya secara Kelompok

Istilah kelompok dipakai untuk merangkum pengertian di mana siswa dalam satu kelompok dipandang dalam satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pembelajaran yang tentu dengan gotong royong. Menurut Sobry (2013: 97) mengungkapkan bahwa:

> Metode kerja kelompok ialah upaya saling membantu antara dua orang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainnya dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat prosfektif guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama.

Sedangkan menurut Jhonson & Jhonson dalam Isjoni (2013: 17) menyatakan bahwa:

> Pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa dalam kelas kedalam satu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan pelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kelompok adalah pembentukan siswa dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari beberapa orang dalam kemampuan belajar, perbedaan minat dan bakat, dan sebagainya dalam memberikan sumbangan untuk mencapai tujuan bersama.

Slavin dalam Isjoni (2013: 44) mengatakan bahwa "c*ooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak dulu,

dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran dengan teman sebaya (*peer teaching)"*.

Sedangkan menurut Hamalik (dalam http://hardymath.blogsport.com) menyatakan:

> Pada dasarnya tutorial sebaya secara berkelompok berdasarkan pada hubungan teman sebaya yang membimbing sekelompok siswa sejawatnya yang terdiri dari empat sampai lima orang siswa sekaligus pada waktu yang sama. Pendekatan tutorial kelompok lebih menitik beratkan pada kegiatan bimbingan-bimbingan individu-individu dalam kelompok.

Lebih lanjut Bloom dalam Devies (1991: 240) mengatakan bahwa:

> Kualitas tutorial kelompok dapat ditingkatkan dengan menjaga supaya diskusi-diskusi senantiasa berpusat pada pada topiknya dan tutor berperan sebagai penasehat, bukan sebagai penilai.Yang sangat penting ialah pihak tutor dan siswa lainnya harus mengadakan persiapan yang baik dalam pembelajaran. Kalau syarat itu terpenuhi maka metode tutorial sangat baik untuk mencapai tujuan kognitif dan tujuan afektif tingkat tinggi.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan tutor sebaya secara kelompok merupakan model pembelajaran kooperatif berdasarkan pada hubungan tutor sebaya dengan teman sejawatnya yang lebih menitikberatkan pada kegiatan bimbingan individu-individu dalam kelompok sehingga tutor sebaya harus mampu belajar menjadi narasumber bagi teman yang lain.

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang saling membantu satu sama lain. Kelas disusun dalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang dengan kemampuan yang heterogen. Alasan dibentuknya kelompok heterogen adalah

pertama, memberi kesempatan untuk saling mengajar (*peer tutoring*). Kedua, dapat meningkatkan relasi dan interaksi antara ras, etnik dan gender. Ketiga, memudahkan dalam pengelolaan kelas karena masing-masing kelompok memiliki anak berkemampuan tinggi, dan dapat membantu teman lainnya dalam memecahkan suatu permasalahan dalam kelompok dengan kata lain sebagai tutor sebaya. Sedangkan guru dapat mengarahkan dan membimbing agar diskusi atau kerja kelompok terus terpusat pada topik yang dipelajari.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Menurut Slavin dalam Isjoni (2013: 12) “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen”. Sedangkan menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2013:12) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama selama proses pembelajaran”. Selanjutnya Stahl dalam Isjoni (2013: 12) menyatakan “pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap saling tolong-menolong dalam perilaku sosial".

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya bersifat heterogen, terdiri dari siswa dengan prestasi tinggi, sedang, dan rendah, perempuan dan laki-laki dengan latar belakang etnik yang berbeda untuk saling membantu dan bekerja sama mempelajari materi pelajaran agar belajar semua anggota maksimal.

Dalam pembelajaran kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan, dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. *Cooperative learning* lebih dari sekedar belajar kelompok karena dalam model pembelajaran ini harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi efektif antara anggota kelompok.

b. Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif bersumber pada dua faktor, yaitu faktor dari dalam (*intern*) dan faktor dari luar (*ekstern*). Faktor dari dalam yaitu sebagai berikut.

1. guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu;
2. agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai;
3. selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
4. saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Sedangkan Slavin dalam Isjoni (2013: 68) mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

a) *Free Rider*
Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justru berdampak pada munculnya *free rider* atau "pengendara bebas". Yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya mereka hanya "mengekor" saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain. *Free rider* ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok kooperatif ditugaskan untuk menangani atu lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu. Untuk tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian anggota yang lain justru "bebas berkendara", berkeliaran kemana-mana.

b) *Diffusion of responsibility*
Yang dimaksud dengan *diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang lebih mampu.

c) *Learning a Part of Task Specialization*
Beberapa model pembelajaran tertentu, seperti *Jigsaw*, *Group Investigation*, dan metode-metode lain yang terkait, setiap

> kelompok ditugaskan untuk mempelajari atau mengerjakan bagian materi yang berbeda antar satu sama lain. Pembagian semacam ini sering kali membuat siswa hanya fokus pada bagian materi lain yanng dikerjakan oleh kelompok lain hampir tidak dihiraukan sama sekali, padahal semua materi tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Lebih lanjut Slavin dalam Isjoni (2013: 69) mengemukakan bahwa ketiga kendala ini bisa diatasi jika guru mampu melakukan beberapa faktor sebagai berikut "1) mengenakan sedikit banyak karakteristik dan level kemampuan siswanya, 2) selalu menyediakan waktu khusus untuk mengetahui kemajuan setiap siswanya dengan mengevaluasi mereka secara individual setelah bekerja kelompok, dan yang paling penting 3) mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain".

Dari pendapat yang dikemukakan Slavin tentang kelemahan dalam pembelajaran kooperatif beserta faktor-faktor yang dilakukan untuk mengatasinya dapat disimpulkan bahwa kita dapat mengintegrasikan metode yang satu dengan metode yang lain dalam pembelajaran kooperatif seperti metode belajar bimbingan tutorial sebaya yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kooperatif. Dengan bantuan tutor sebaya diharapkan dapat membantu membimbing teman sejawatnya dalam proses pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Slavin dalam Isjoni (2013: 44) bahwa:

> "cooperative learning sudah dikenal sejak lama, pada saat itu guru mendorong para siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (peer teaching). Selain itu, alur proses belajar mengajar tidak harus lazimnya selama ini, guru terlalu mendominasi proses belajar mengajar, segala informasi berasal dari guru, ternyata siswa dapat juga saling mengajar sesama mereka".

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode belajar bimbingan tutorial sebaya (peer teaching) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran kooperatif. Dengan adanya integrasi metode belajar bimbingan tutorial sebaya dalam pembelajaran kooperatif diharapkan siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain. Siswa dapat mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara menyelesaikan tugas pembelajaran, saling menyimak penjelasan masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik jika ada yang membutuhkan

c. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif

Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut:

1. Fase pertama

   Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa. Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

2. Fase kedua

   Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.

3. Fase ketiga

   Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama didalam kelompok. Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan

tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantungkan tugas kelompok kepada individu lainnya.

4. Fase keempat

   Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan, bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk dan pengarahan. Pada fase ini guru juga menunjuk seorang tutor yang dipilih oleh guru berdasarkan kriteria tertentu, dalam tiap-tiap kelompok yang telah dibentuk untuk memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa lainnya.

5. Fase kelima

   Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

6. Fase keenam

   Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

5. Model Pembelajaran Langsung

Direct Instruction atau pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran langsung adalah menjelaskan konsep atau keterampilan sejumlah kelompok peserta didik dan menguji keterampilan peserta didik melalui latihan-latihan dibawah bimbingan dan arahan guru. Tujuan utama model direktif adalah memaksimalkan penggunaan waktu belajar peserta didik. Pembelajaran langsung dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar terstruktur, dan berorientasi akademik. Guru berperan sebagai penyampai informasi, dalam melaksanakan tugasnya.

Model pengajaran langsung adalah suatu model pengajaran yang bersifat *teacher center"*. Menurut Arends dalam Trianto (2009: 41) bahwa:

> "Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah".

Adapun ciri-ciri pengajaran langsung menurut Kardi dalam Trianto (2010: 41) adalah :

1. Adanya tujuan pembelajaran dan pengaruh metode pada peserta didik termasuk prosedur penilaian belajar.
2. Sintaks dan pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran.

3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar, metode yang diperlukan agar kegiatan pembelajaran tertentu dapat berlangsung dengan berhasil.

Menurut Kardi dalam Trianto (2010: 43) “Pengajaran langsung dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktik dan kerja kelompok”. Pengajaran berlangsung digunakan untuk menyampaikan pengajaran yang ditransformasikan langsung oleh guru kepada peserta didik. Lima langkah dalam pembelajaran langsung, antara lain sebagai berikut :

1. Fase 1

   Guru menyampaikan tujuan pembelajaran khusus (TPK), informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.

2. Fase 2

   Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, untuk menyajikan pengetahuan atau keterampilan.

3. Fase 3

   Guru Merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan dengan menunjuk beberapa orang siswa untuk menjadi tutor yang akan memberikan bantuan kepada teman sekelasnya yang membutuhkan bantuan dalam kegiatan belajar

4. Fase 4

Guru mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik dan memberikan umpan balik

5. Fase 5

   Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi yang lebuh kompleks dan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada pembelajaran langsung terdapat fase, dimana peran guru sangat penting. Komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar didominasi satu arah. Peserta didik lebih banyak mendengarkan dan mencatat informasi yang dikemukakan oleh guru. Kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya sangat sedikit, apalagi untuk mengemukakan hasil-hasil pemikirannya terhadap berbagai masalah yang selalu mengganjal pikirannya. Proses belajar mengajar melalui pendekatan langsung, sebagian besar atau bahkan keseluruhan konsep atau prinsip disiapkan secara baik oleh guru untuk disajikan secara verbal di dalam kelas.

Dari uraian singkat tentang model pembelajaran langsung tersebut dapat disimpulkan bahwa model pengajaran ini adalah *teacher center* yaitu guru menjadi pusat dari kegiatan pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga peserta didik akan lebih banyak pasif dan hanya menerima materi yang diberikan dan disajikan oleh guru. Contohnya dengan bentuk ceramah, peserta didik hanya akan menjadi pendengar yang baik dan akan cenderung pasif.

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Rizka Azizah dengan judul : "Pengaruh Model Pembelajaran Tutor Sebaya terhadap Hasil Belajar Matematika".

   Jenis penelitian quasi eksperimen yang telah dilakukan pada siswa kelas VII MTs Al-Inaayah Rawakalong Gunung Sindur Bogor yang menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya lebih baik dari pada model pembelajaran Konvensional. Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen sebesar 69,55 dan dikelas kontrol sebesar 63, pengujian hipotesisnya menggunakan uji "t" dengan hasil thitung 6,32 > ttabel 1,67 yang sebelumnya diuji prasyarat yaitu uji normalitas dan homogenitas. artinya terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar yang menggunakan model pembelajaran Tutor Sebaya dibanding model pembelajaran Konvensional.

2. Penelitian juga telah dilakukan oleh Riyono dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III G SMP Negeri 1 Ketanggungan Brebes pada Pokok Bahasan Operasi pada Bentuk Aljabar Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil". Penerapan model Tutor Sebaya dalam Kelompok Kecil dalam pembelajaran Matematika berpengaruh terhadap aktivitas dan prestasi belajar peserta didik. Motivasi siswa terhadap materi pelajaran pada pertemuan III baik, jika dibandingkan dengan pertemuan I dan pertemuan

II. Hasil belajar siswa berhasil sebab pada siklus III siswa yang nilainya lebihdari 6,5 sebanyak 87%, dengan nilai rata-rata 7,48

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rizka Azizah (2009) dan Riyono (2006) adalah pada penelitian ini kedua sampel menggunakan metode tutor sebaya, namun pada kelas eksperimen model pembelajarannya kooperatif sedangkan pada kelas kontrol model pembelajaran langsung. Penelitian ini berbertujuan untuk mengetahui metode tutor sebaya yang diterapkan pada model pembelajaran manakah yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran TIK. Sehingga diharapkan peserta didik lebih mudah untuk menerima pelajaran dan mampu mengefektifkan proses belajar mengajar.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah dipaparkan lebih lanjut dirumuskan ke dalam kerangka berfikir dan hubungan antara masing – masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Lingkup penelitian berfokus pada hasil belajar peserta didik dalam dalam pelaksanaan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran tutorial sebaya kelompok. Seorang guru perlu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, persiapan mengajar, model pembelajaran atau pendekatan dan evaluasi.

Dari data siswa yang ada, diperkirakan hasil belajar siswa tersebut salah satunya dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan guru. Untuk itu dilakukan suatu cara untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Guru akan menggunakan model

pembelajaran tutorial sebaya kelompok sebagai sarana penunjang dalam pembelajaran. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah motode belajar bimbingan tutorial sebaya kelompok (X_1) dan metode belajar tutorial sebaya klasikal (X_2), sedangkan hasil belajar sebagai variabel terikat (Y), tampak seperti di bawah ini :

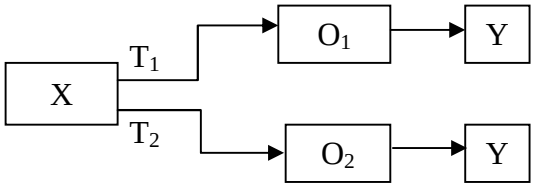

Gambar 1. Hubungan Variabel

Keterangan :
O_1 : Kelas Eksperimen
O_2 : Kelas Kontrol
T_1 : Metode belajar bimbingan tutorial sebaya kelompok
T_2 : Metode belajar bimbingan tutorial sebaya klasikal
X : Perlakuan
Y : Hasil Belajar

Maka dari Gambar 1 hubungan variabel diatas, dapat digambarkan dengan alur penelitian sebagai berikut :

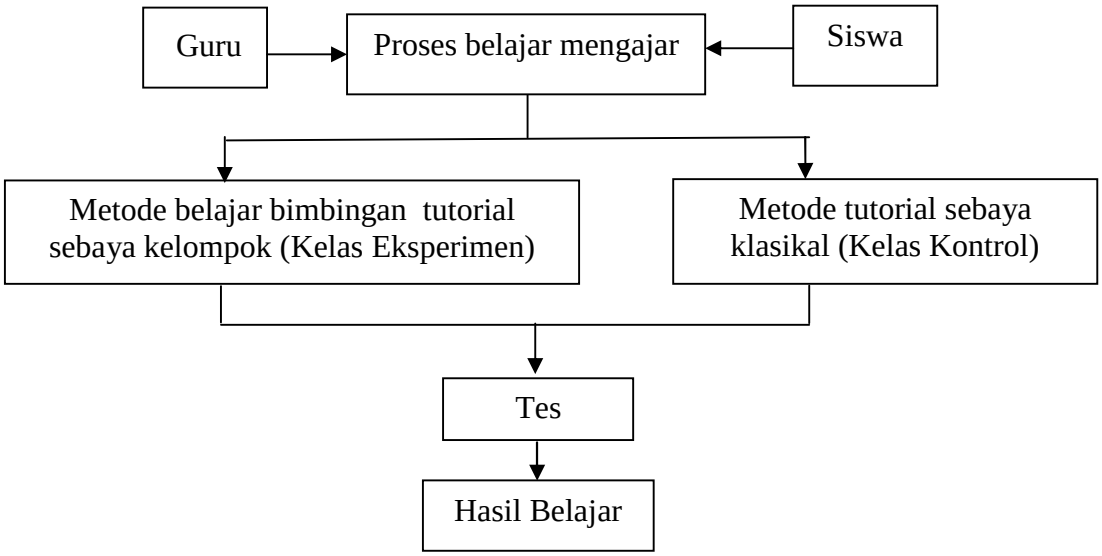

Gambar 2. Alur Penelitian

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang harus di uji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Hipotesis akan diuji dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak ada perbedaan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok dengan yang belajar menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara klasikal.

H_1 : Ada perbedaan hasil belajar siswa yang belajar menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok dengan yang belajar menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara klasikal.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan untuk mata pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada pokok bahasan mengidentifikasi kegunaan beberapa program aplikasi yang dilakukan dengan melihat Perbandingan hasil belajar Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok dengan metode tutorial sebaya klasikal pada model pembelajaran kooperatif di SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun, yang mengacu pada hipotesis yang diajukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar peserta didik dikelas VII SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun yang menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok dengan metode tutorial sebaya klasikal pada model pembelajaran kooperatif mendapat rata-rata 79,70 dan kelas yang menggunakan model pembelajaran langsung mendapat rata-rata 73,05. Ini berarti hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode tutorial sebaya klasikal.
2. Terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran Teknologi Informasi Komunikasi setelah diterapkan model metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok. Hal ini dapat dilihat pada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar

9,10 %, sehingga metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik.

3. Hasil pengujian hipotesis, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu (8,867 > 2,032). Hasil pengujian ini memberikan interpretasi bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, berarti terdapat perbandingan hasil belajar Teknologi Informasi Komunikasi (TIK) menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok dengan metode tutorial sebaya klasikal pada model pembelajaran kooperatif di SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun. Hasil belajar peserta didik yang menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok lebih baik dibandingkan dengan menggunakan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok.

B. Saran

Saran yang dapat disumbangkan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis, karena metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok adalah suatu metode pembelajaran yang digunakan untuk membentuk suasana belajar yang meneyenangkan. Oleh sebab itu diperlukan inisiatif seorang guru untuk menarik perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran.
2. Bagi peserta didik, penggunaan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok sebagai metode pembelajaran yang sangat menyenangkan dapat membantu peserta didik dalam mengorganisir materi, sehingga dapat

memberikan motivasi peserta didik untuk lebih memahami materi dan menikuti proses pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi guru, diharapkan dapat menerapkan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok sebagai salah satu alternatif yang dapat mengaktifkan peserta didik dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran khususnya guru di SMP N 2 Meral Tanjung Balai Karimun.
4. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu sumbangan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkan metode belajar bimbingan tutorial sebaya secara kelompok.
5. Bagi peneliti selanjutnya, menyadari terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti menghimbau kepada para peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti masalah ini agar lebih banyak mencari referensi yang terbaru dan melakukan perbaikan menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia

Anas Sudijono. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

————— .1997. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Anas Sudijono. 1991. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: CV. Rajawali

————— . 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Anonim. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Djamarah, Saeful Bakhri dan Aswan Zain. 1997. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Devies, Ivor K. 1991. *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: CV. Rajawali.

Dimyati & Mudjiono. 2009. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2011. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara.

http:// hardymath.blogsport.com/ 2012/ 03/ pola-belajar-tutor-sebaya diakses tanggal 20 oktober 2013 16.30

http://dwipurnomoikipbu.files.wordpress.com/2009/06/14/pembelajaran-remedi-dengan-tutor-sebaya diakses tanggal 22 februari 2014 10.15

Isjoni. 2013. *Cooperatif Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Liche Seniati, dkk. 2011. *Psikologi Eksperimen.* Jakarta: Indeks.

Margono. 1997. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Miftahul Huda. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Sobry Sutikno. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

———— . 2010. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta

Sumadi Suryabrata. 2011. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto. 2010. *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum KTSP*. Surabaya. Kencana Prenada Media Group.

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (www.infokursus.net/download/UU_20_2003.pdf, diakses 1 mei 2014).